

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Segala sesuatu yang rusak pasti ada penyebabnya, begitu juga dengan sebuah bangunan. Salah satu faktor penyebab kerusakan bangunan disebabkan oleh kurangnya pemeliharaan dan perawatan bangunan gedung (Hidayat et al., 2020). Bangunan gedung merupakan hasil fisik pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat dan kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas tanah atau air yang berfungsi sebagai tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus (PERMENPEU, 2007). Seiring berjalannya waktu, fungsi suatu bangunan akan mengalami penurunan jika tidak ada kegiatan pemeliharaan dan perawatan bangunan (Purba, 2022). Untuk mencegah kerusakan gedung, maka diperlukan pemeliharaan dan perawatan bangunan gedung (Waluyo et al., 2021). Lingkup Perawatan Bangunan gedung terdiri dari rehabilitasi, renovasi, restorasi, dan tingkat kerusakan (Sari & Triwuryanto, 2021). Menurut Permen PU 24/PRT/M/2008 perawatan gedung adalah kegiatan memperbaiki atau mengganti bagian bangunan gedung, komponen, bahan bangunan, serta prasarana dan sarana agar bangunan gedung tetap laik fungsi. Salah satu contoh kasus kerusakan gedung yang terjadi di Jakarta adalah gedung GSKI Perdatam Jakarta Selatan, sejak tahun 2013–2020, gedung gereja GSKI Perdatam belum pernah dilakukan perawatan dan pemeliharaan, akibatnya menimbulkan kerusakan terutama pada atap, talang, dan beton (Rilatupa & Simatupang, 2020). Undang-Undang Republik Indonesia No 28 Tahun 2002 pasal 37 ayat (3) dan (5) tentang bangunan gedung menjelaskan bahwa pemeliharaan, perawatan, dan pemeriksaan secara berkala pada bangunan harus dilakukan agar tetap memenuhi persyaratan laik fungsi.

Perawatan gedung merupakan usaha dan tindakan yang dibutuhkan untuk mempertahankan kondisi gedung beserta sarananya agar tetap dalam kondisi sesuai dengan spesifikasi teknis dan umur penggunaan perencanaan bangunan (Rilatupa, J., & Simatupang, S., 2020). Manfaat perawatan gedung

yakni agar gedung dapat berfungsi sesuai dengan tujuan yang direncanakan, maka memerlukan tenaga ahli khusus (Sugiyanto & Wena, 2019). Tenaga ahli yang dibutuhkan ialah tenaga ahli khusus untuk mencagah dan menangani kerusakan gedung yakni Ahli Perawatan Bangunan Gedung. Pada SKKNI No. 255 Tahun 2019 Ahli Perawatan Bangunan Gedung adalah tenaga ahli yang memiliki kompetensi keterampilan di bidang pemeliharaan dan perawatan bangunan gedung sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan SK Dirjen Bina Konstruksi No. 33/KPTS/Dk/2023 tentang penetapan jabatan kerja konsversi jabatan kerja eksisting bahwa ahli perawatan bangunan gedung mempunyai 3 jenjang diantaranya jenjang 7 (Ahli Muda Perawatan Bangunan Gedung), jenjang 8 (Ahli Madya Perawatan Bangunan Gedung), dan jenjang 9 (Ahli Perawatan Bangunan Gedung). Surat keputusan tersebut juga menyebutkan bahwa lulusan Sarjana berada di jenjang 6 dan jenjang 7. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Huliyah et al (2023) pekerja di bidang perawatan bangunan gedung memiliki terdapat 3 aspek kompetensi yang terdiri dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kompetensi pengetahuan yakni pemahaman pekerja dalam melakukan pekerjaan, kompetensi keterampilan secara konkrit menyertakan penerapan praktik, dan kompetensi sikap menunjukkan karakteristik pekerja dalam berperilaku.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 5 Tahun 2012 Tentang Sistem Standarisasi Kompetensi Kerja Nasional, SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pasal 35 ayat 2 yaitu kurikulum pendidikan tinggi mengacu pada standar nasional pendidikan tinggi untuk setiap program studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan.

Salah satu program studi yang ada di perguruan tinggi adalah Pendidikan Teknik Bangunan (PTB). PTB adalah salah satu program studi yang menghasilkan lulusan secara profesional di bidang pendidikan kejuruan (Annuar & Zola, 2019). Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan salah satu universitas yang memiliki program studi PTB. Data BAN-PT menyatakan bahwa PTB UNJ merupakan satu-satunya prodi PTB di Pulau Jawa yang baru mendapatkan peringkat Unggul dibandingkan dengan Universitas lainnya di pulau jawa. Data tanggal didaptkannya peringkat pada program studi PTB di Pulau Jawa dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Data Tanggal Didaptkannya Peringkat PTB di Pulau Jawa

Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan		
Perguruan Tinggi Negeri	Tanggal SK	Peringkat
Universitas Negeri Jakarta	2023-09-07	Unggul
Universitas Negeri Surabaya	2022-06-07	Unggul
Universitas Negeri Semarang	2016-12-27	A
Universitas Negeri Malang	2014-07-20	A
Universitas Pendidikan Indonesia	2016-12-20	A
Universitas Sebelas Maret	2022-10-11	Unggul

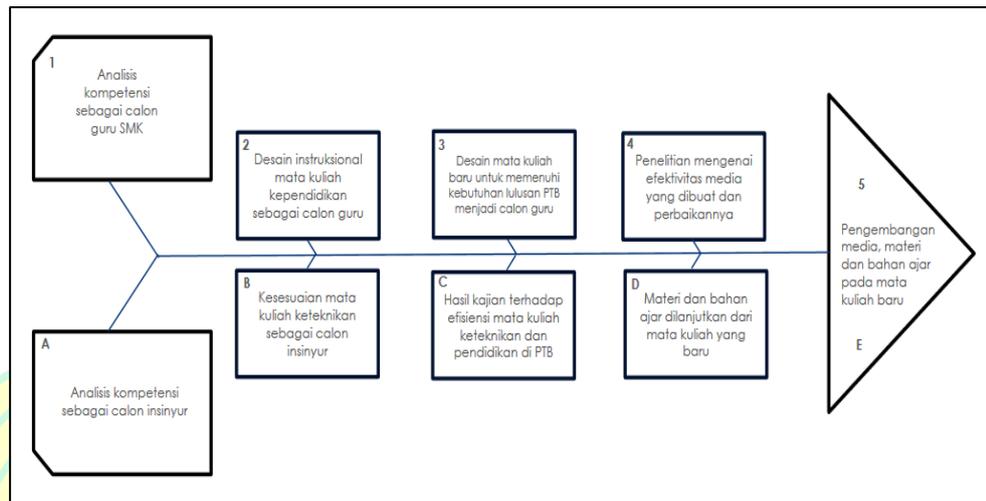
(Sumber : Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi)

Dapat dilihat bahwa PTB UNJ baru mendapatkan akreditasi unggul pada bulan September 2023 dibandingkan dengan PTB Universitas lainnya di Pulau Jawa yang sudah mendapatkan akreditasi A/Unggul terlebih dulu. Untuk mempertahankan akreditasi tersebut, dibutuhkan pembaharuan kurikulum untuk menghasilkan lulusan sesuai dengan visi PTB UNJ. PTB memiliki visi menghasilkan lulusan Pendidikan Teknik Bangunan yang bereputasi, profesional, unggul, bertaqwa, nasionalis, berwawasan global, dan berjiwa wirausaha yang bersinergi dengan bidang non kependidikan teknik bangunan (Buku Pedoman Akademik FT UNJ, 2022). Menurut penelitian Simamora et al (2013) mengenai minat mahasiswa pendidikan teknik bangunan terhadap jasa konstruksi teknik sipil memiliki skor 132,8, skor tersebut termasuk dalam interpretasi minat sedang. Sebanyak 92,30%

atau 108 lulusan PTB yang menekuni pekerjaan di bidang non kependidikan dan sebanyak 7,70% atau 9 lulusan PTB yang menekuni pekerjaan di bidang pendidikan (Isnaini Salasatun Agustin, 2017).

Dari besarnya skor minat mahasiswa PTB terhadap jasa konstruksi dan banyaknya lulusan PTB yang bekerja di bidang non kependidikan, maka diperlukannya kurikulum yang relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk kesiapan menghadapi dunia kerja di bidang non kependidikan. Berdasarkan prinsip relevansi kurikulum, dalam membuat kurikulum perlu memperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat dan peserta didik di sekitarnya, agar nantinya dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk berkompentensi di lapangan kerja yang akan datang (Rahman Prasetyo & Tasman, 2020). Kurikulum pendidikan berkembang menjadi Rencana Pembelajaran Semester (RPS) (Sitepu & Lestari, 2017). RPS suatu mata kuliah adalah rencana pembelajaran yang disusun untuk satu semester pembelajaran guna memenuhi capaian pembelajaran lulusan dan bermanfaat bagi dosen sebagai pegangan agar siap memberikan materi ajar sesuai dengan capaian (Yanto & Sari, 2019). Materi ajar berperan penting mendukung proses pembelajaran sebagai panduan seluruh kegiatan perkuliahan (Yuliyawati, 2022). Materi Ajar Mata Kuliah berdasarkan pada 3 elemen penilaian yakni Capaian Pembelajaran Lulusan Prodi (CPL-Prodi), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), dan Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK) (Wahyu et al., 2020). Rumusan CPMK harus mengandung unsur kemampuan dan materi pembelajaran yang dipilih, kedalaman materi ajar, serta keluasannya (Mukhlason, 2022). Materi ajar berupa pokok bahasan dan sub pokok bahasan (Magdalena et al., 2020). Kesesuaian pada materi ajar dapat dilakukan dengan study pelacakan yang bertujuan sebagai umpan balik (feed back) untuk program studi mengevaluasi dan memperbaiki kurikulum, agar lulusan dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat (Saifuddin A. Rasyid, 2018).

Gambar 1.1 Fishbone Payung Penelitian



(Sumber: R. Eka Murtinugraha, 2019)

Berdasarkan *fishbone* payung penelitian R. Eka Murtinugraha pada tahun 2019, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Berawal dari penelitian analisis kompetensi yang dibutuhkan sebagai calon ahli muda perawatan bangunan gedung, lalu dilanjutkan dengan penelitian saat ini yang meneliti tentang kesesuaian kompetensi sebagai calon ahli muda perawatan bangunan gedung dengan Sub-CPMK mata kuliah perawatan gedung PTB UNJ.

Berdasarkan informasi di atas, maka diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui apakah materi ajar mata kuliah perawatan gedung di Prodi S1 PTB UNJ sudah sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan sebagai ahli muda perawatan bangunan gedung. Analisis ini dilakukan karena akreditasi PTB UNJ baru saja mendapatkan akreditasi unggul dibandingkan Universitas lainnya di Pulau Jawa yang sudah mendapatkan akreditasi A/unggul lebih dulu, dan untuk mempertahankan akreditasi tersebut diperlukannya pembaharuan kurikulum. Hasil dari kesesuaian Sub-CPMK yang didapatkan akan digunakan untuk melakukan hasil kajian terhadap efisiensi mata kuliah keteknikan dan pendidikan di PTB.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah salah satu faktor kerusakan bangunan gedung disebabkan oleh kurangnya kompetensi ahli perawatan bangunan gedung?
2. Bagaimana dampak kurangnya kompetensi ahli perawatan gedung terhadap kerusakan bangunan gedung?
3. Apakah kompetensi lulusan S1 PTB UNJ sudah sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan sebagai ahli perawatan bangunan gedung di lapangan?
4. Apakah ada pembaharuan materi ajar, setelah didapatkannya akreditasi unggul di Prodi PTB UNJ ?
5. Bagaimana kesesuaian antara CPMK dan Sub-CPMK mata kuliah perawatan gedung di PTB UNJ dengan kompetensi yang dibutuhkan sebagai ahli perawatan bangunan gedung?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diperlukan pembatasan sebagai berikut:

1. Kompetensi yang dijadikan acuan hanya kompetensi pada jenjang 7 sebagai lulusan sarjana berdasarkan SKKNI No. 255 Tahun 2019.
2. Penelitian ini berfokus pada berdasarkan Rencana Program Semester (RPS) mata kuliah Perawatan Gedung di prodi PTB UNJ
3. Analisis kesesuaian yang diteliti berdasarkan CPMK dan Sub-CPMK pada RPS mata kuliah Perawatan Gedung S1 PTB UNJ 2023.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan pada penelitian ini adalah “Bagaimana kesesuaian mata kuliah Perawatan Gedung dengan Kompetensi yang dibutuhkan sebagai Ahli Muda Perawatan Bangunan Gedung?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian materi ajar Perawatan Gedung Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Jakarta dengan kompetensi Ahli Muda Perawatan Bangunan Gedung.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dalam penelitian ilmiah yang berkaitan dengan materi ajar perawatan gedung yang dibutuhkan sebagai ahli muda perawatan bangunan gedung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai materi ajar pada mata kuliah Perawatan Gedung agar sesuai dengan kompetensi sebagai calon ahli Perawatan Bangunan Gedung di dunia kerja.

b. Bagi Akademisi Bidang Pendidikan Teknik Bangunan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam menyusun hasil kajian terhadap efisiensi mata kuliah keteknikan dan pendidikan di PTB UNJ.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai materi ajar yang sesuai pada mata kuliah Perawatan Gedung dengan kompetensi yang dibutuhkan sebagai calon ahli Perawatan Bangunan Gedung di dunia kerja.